



Analisis Bentuk Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia pada Platform Instagram

Trisnawati Bura^{1*}, Maria Palmavita², Rabita Isnanda³, Fatimatul Jahro⁴, Yosefa De Ancieta⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Email: trisnabura@gmail.com¹, pitacuh76p@gmail.com², rabitaisnanda02@gmail.com³,
yosevadaencieta@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: trisnabura@email.com

Abstract : Language is a communication tool in the form of a system of sound symbols produced from human speech. Changes in meaning in Indonesian can be classified into five as follows: widening meaning change, narrowing meaning change, refining meaning change, roughening meaning change and total change. This research uses a qualitative method, which is characterized by descriptive analysis. The data is sourced from the Instagram platform with the collection technique through the note-taking method. After the data is collected, the data is processed, reducing data, presenting data and making conclusions based on the information that has been obtained. Based on the results and discussion, it can be concluded that there are 5 types of word meaning changes found on the Instagram social media platform. The five types of meaning changes include widespread/generalized meaning changes, narrowed/specialized meaning changes, refined/euphemism meaning changes, coarsening/dysfemia meaning changes and total meaning changes. The changes in meaning found on the Instagram social media platform are 29 words that experience changes in meaning with 16 words that experience changes in widespread meaning, 3 words that experience changes in narrow meaning, 4 words that experience changes in refinement meaning, 3 words that experience changes in coarsening meaning, and 3 words that experience changes in meaning in total.

Keywords: Meaning, Change, Social, Media, Instagram.

Abstrak : Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Perubahan makna dalam bahasa Indonesia ini dapat diklasifikasikan menjadi lima sebagai berikut: perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, perubahan makna penghalusan, perubahan makna pengasaran dan perubahan total. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang ditandai dengan analisis deskriptif. Data bersumber dari platform Instagram dengan teknik pengumpulan melalui metode catat. Setelah data dikumpulkan, data diolah, mereduksi data, penyajian data dan membuat simpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 jenis perubahan makna kata yang terdapat pada platform sosial media Instagram. Kelima jenis perubahan makna tersebut antara lain perubahan makna meluas/generalisasi, perubahan makna menyempit/spesialisasi, perubahan makna penghalusan/eufemia, perubahan makna pengasaran/dysfemia dan perubahan makna secara total. Perubahan makna yang ditemukan pada platform media sosial Instagram sebanyak 29 kata yang mengalami perubahan makna dengan 16 kata yang mengalami perubahan makna meluas, 3 kata yang mengalami perubahan makna menyempit, 4 kata yang mengalami perubahan makna penghalusan, 3 kata yang mengalami perubahan makna pengasaran, dan 3 kata yang mengalami perubahan makna secara total.

Kata kunci: Perubahan, Makna, Media Sosial, Instagram

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Fakta inilah yang secara fundamental membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja

sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sementara itu, Moriyama dan Budiman (2010: 2) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Setiap penutur bahasa mempunyai perbendaharaan kata tersendiri, cara pengungkapan gagasan yang khas, serta keterkaitan yang unik dengan bahasa itu. Boleh dikatakan, bahasa merupakan bagian dari kepribadian manusia. Seiring berkembangnya zaman, tentunya bahasa juga mengalami perubahan serta kemajuan. Hal tersebut didasarkan pada kehidupan manusia yang terus berjalan secara progresif. Pergeseran semantik yang meluas terjadi ketika suatu istilah, yang awalnya memiliki makna tunggal, memperoleh beberapa makna karena pengaruh beragam peristiwa. Semantik telah melihat perubahan makna yang signifikan dapat ditelusuri kembali ke istilah yang sebelumnya memiliki arti terbatas atau spesifik. Menurut Chaer (2009), perubahan makna dalam bahasa Indonesia ini dapat diklasifikasikan menjadi lima sebagai berikut: perubahan makna menyempit adalah fenomena perubahan kata yang sebelumnya memiliki arti yang lebih luas menjadi terbatas dan memiliki satu makna. Apabila sebuah konsep digabungkan, maknanya akan menyempit; perubahan makna perubahan total adalah fenomena perubahan kata dengan berubahnya makna kata tersebut tanpa ada sangkut pautnya dengan makna semula; perubahan makna menjadi lebih halus adalah fenomena perubahan kata dengan berubahnya dari arti yang halus dan sopan daripada makna sebelumnya; dan perubahan makna menjadi lebih buruk adalah fenomena perubahan makna yang terjadi karena berubahnya makna dari halus dan sopan menjadi makna yang kasar.

Deutscher (dalam Moriyama dan Budiman, 2010 :16) mengemukakan faktor penyebabnya terjadi perubahan bahasa antara lain karena sifat manusia yang cenderung menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan dunia yang senantiasa berubah; peranan otoritas bahasa untuk memodernisasikan bahasa sesuai dengan pembaharuan teknologi dan gagasan; serta hubungan dengan bangsa lain yang menggunakan bahasa yang berbeda. Merujuk pada perkembangan bahasa yang terjadi, maka perubahan makna mempengaruhi nilai rasa yang ditimbulkan pada suatu bahasa, baik lisan maupun tulisan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan manusia dalam menafsirkan makna secara tepat. Artinya dengan memahami konteks perubahan makna, maka komunikasi dapat menafsirkan maksud komunikator melalui penyampaian bahasa yang baik dan benar. Perubahan makna merupakan salah satu kajian semantik. Surastina (2011 : 15) berpendapat bahwa semantik sebagai studi tentang makna merupakan masalah pokok dalam komunikasi, karena komunikasi menjadi faktor yang penting di dalam komunitas sosial (masyarakat) semantik juga merupakan pusat studi tentang pikiran, kognisi, dan konseptualisasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang ditandai dengan analisis deskriptif. Teknik penelitian kualitatif digunakan karena adanya perubahan paradigma dalam cara pandang dan cara kita melihat dan meneliti suatu realitas, fenomena, atau gejala tertentu (Sugiyono, 2019). Data bersumber dari platform media sosial Instagram yang dikumpulkan menggunakan teknik catat. Setelah data dikumpulkan, data diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data dari Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2019), yaitu (1) yaitu berupa komentar atau caption dari unggahan Instagram, (2) mereduksi data yang telah dihimpun untuk kemudian disederhanakan dalam memusatkan perhatian pada aspek yang penting, (3) penyajian data dalam bentuk penjelasan yang komprehensif atau dalam bentuk deskripsi yang ringkas, dan (4) membuat simpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah dikumpulkan peneliti pada platform Instagram melalui akun media sosial. Peneliti memperoleh 29 kata yang mengalami perubahan makna antara lain, ditemukan 16 kata bahasa Indonesia yang mengalami perluasan makna; 3 kata yang mengalami penyempitan makna; 4 kata bahasa Indonesia yang mengalami penghalusan (eufimia); 3 perubahan pengasaran (disfemia); dan 3 kata yang mengalami perubahan total.

Tabel 1. Perubahan Makna Meluas (Generalisasi)

Kata	Makna Sebelum	Faktor Penyebab	Makna Sesudah
Azab	Siksaan	Sosial	Karma yang diterima oleh orang jahat karena perlakuanya di masa hidupnya
Bos	Pemimpin atau majikan	Sosial	Panggilan untuk orang yang tidak dikenal di media sosial
Bunda	Panggilan untuk ibu kandung/orangtua perempuan	Sosial	Panggilan guru perempuan di sekolah/pembeli (perempuan) diiklan situs belanja daring
Drama	Suatu cerita/kisah di pertunjukkan teater	Asosiasi/psikologis	Melakukan gerakan/perilaku yang terlalu berlebihan
Narsis	Tumbuhan berbunga putih di daerah subtropis	Asosiasi/sosial	Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi
Julid	Sifat iri/dengki	Psikologis	Raut wajah tidak suka/benci
Kakak	Sebutan untuk saudara laki-	Sosial	Menyapa orang yang lebih tua

	laki/perempuan yang lebih tua		
Keriting	Tekstur rambut yang bergelung/berpilin	Asosiasi	Jelek/rusak
Kompor	Alat memasak yang menggunakan bahan bakar	Asosiasi/sosial-budaya	Orang yang suka menambah-nambahkan suatu cerita/memanasi-mamanasi hingga terjadi pertikaian
Kulkas	Lemari pendingin	Asosiasi	Orang yang memiliki sifatnya acuh/cuek
Lapak	Tempat	IPTEK	Akun media sosial yang mengunggah hal-hal khusus misalnya berjualan secara online
Olung	Bergoyang ke kanan-kiri atau tidak seimbang	Asosiasi	Orang yang mudah berpaling/goyah/tergoda pada objek sekitarnya yang lebih bagus
Pecah	Bercerai berai, terbelah	Asosiasi	Sesuatu yang luar biasa atau sangat bagus
Pemantik	Alat untuk memantik yang mengeluarkan api	Bidang pemakaian	Seorang pembicara dalam sebuah diskusi
Mercon	Petasan	Asosiasi	Sesuatu yang rasanya lebih pedas
Sultan	Raja, Baginda, Bangsawan	Sosial	Orang kaya secara materi

Dari data tabel 1 di atas, diketahui bahwa ada 5 kata yang mengalami perubahan makna meluas (generalisasi) disebabkan oleh faktor sosial, yaitu kata ‘*azab*’, ‘*bos*’, ‘*bunda*’, ‘*kakak*’ dan ‘*sultan*’. Pertama, kata ‘*azab*’ biasanya khusus digunakan bagi yang beragama Islam saja. Namun, sekarang kata ‘*azab*’ digunakan secara umum oleh masyarakat dengan makna yang lebih luas yaitu ‘karma/akibat dari perbuatan buruk’. Misalnya pada kolom komentar “*Vania kena azab gara-gara suka ngejolimin temannya sendiri*”. Kedua, pada kata ‘*bos*’ maknanya lebih meluas lagi menjadi sapaan untuk menyebut orang-orang yang mengakses media sosial. Pada caption postingan sebuah foto “*minimal iphonetlah, iri bilang bos!*”. Pada kegiatan komunikasi di Instagram, kata ‘*bos*’ tidak hanya bermakna orang yang memimpin atau majikan tetapi menjadi lebih luas, yakni sebagai sapaan. Ketiga, kata ‘*bunda*’ yang tidak hanya panggilan bagi seorang ibu kandung saja, tetapi juga panggilan untuk para pengikut/followers di media sosial. Misalnya seorang influencer menawarkan sebuah produk skincare kepada para bunda-bunda sebagai penonton, “*mari bunda-bunda dicheck out sebelum kehabisan*”. Keempat, pada kata ‘*kakak*’ juga tidak hanya bermakna saudara kandung yang lebih tua tetapi meluas makna menjadi sapaan untuk pelanggan (konsumen). Misalnya, pada tagline pemasaran

produk kecantikan di instagram, “*Ayo.... kakak jangan sampai kehabisan skincare kece ini, ya....*”.

Hal tersebut senada dengan pendapat Chaer (2018:23) bahwa perubahan makna bahasa terjadi akibat perkembangan dalam bidang sosial dan budaya. Dalam hal ini bentuk kata yang kita pakai tetap sama, tetapi konsep makna yang terkandung di dalamnya sudah berubah. Misalnya, kata atau istilah kekerabatan mencakup bapak, ibu, kakak, adik dan nenek telah digunakan sebagai kata sapaan untuk menyapa siapa saja yang pantas disebut adik, nenek, dan lainnya sehingga peneliti menyimpulkan bahwa perubahan makna meluas disebabkan oleh faktor sosial benar adanya yaitu terlihat dengan perubahan makna kata pada penggunaan di Instagram.

Selanjutnya, perubahan makna meluas yang disebabkan oleh faktor asosiasi dan psikologis/sosial-budaya, terdapat 9 kata yakni kata ‘*drama*’, ‘*narsis*’, ‘*julid*’, ‘*keriting*’, ‘*kompot*’, ‘*kulkas*’, ‘*oleng*’, ‘*pecah*’, dan ‘*mercon*’. Pertama, kata ‘*drama*’ dimana makna sebelumnya atau sesungguhnya ialah bentuk kesenian yang menggabungkan unsur-unsur teater, akting dan cerita untuk menyampaikan pesan. Jika dilihat dalam komentar pada salah satu postingan Instagram, kata ‘*drama*’ dapat diartikan sebagai gerakan/perilaku yang terlalu berlebihan, hal ini membuktikan bahwa kata ‘*drama*’ mengalami perubahan makna meluas, seperti dalam komentar Instagram berikut ini ‘*drama banget sih hidup loh*’. Kedua, kata ‘*narsis*’, secara gramatikal pengertian dari kata ‘*narsis*’ adalah tumbuhan berbunga putih, krem atau kuning, terdapat di daerah subtropis. Namun, dewasa ini, kata ‘*narsis*’ digunakan untuk kata sifat seseorang seperti pada kalimat berikut ini dalam sebuah kolom komentar platform Instagram “*Lagi banyak Bapak/Ibu narsis majang foto di jalan mana gede-gede*”. Dari pernyataan kalimat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kata ‘*narsis*’ ini dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Biasanya seseorang yang sering sekali memotret dirinya sendiri dan lebih sering mengunggah foto yang dia ambil sendiri itu di media sosial. Dengan demikian, kata ‘*narsis*’ mengalami perubahan makna yang lebih luas.

Ketiga, kata ‘*keriting*’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya tekstur rambut yang bergelung/berpilin. Namun, sekarang kata ‘*keriting*’ dapat diartikan sebagai sesuatu yang jelek/rusak, hal ini dapat dilihat pada salah satu kolom komentar “*Wkwkwk keriting banget mukanya*”. Keempat, kata ‘*kompot*’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya alat memasak yang menggunakan bahan bakar. Jika dilihat dari salah satu video postingan di Instagram dalam kalimat berikut ini “*kok Ema-ema suka*

ngomporin2 masalah sih kan makin runyam”. Kata *‘kompiler’* dalam kalimat tersebut dapat diartikan orang yang suka menambah-nambahkan suatu cerita/memanasi-mamanasi hingga terjadi pertikaian. Dengan demikian, kata *‘kompiler’* mengalami perubahan makna meluas.

Kelima, kata *‘kulkas’* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya lemari es/alat pendingin untuk menyimpan makanan, namun sekarang kata *‘kulkas’* dapat diartikan orang yang memiliki sifat cuek/acuh, seperti dalam postingan Instagram berikut ini *“Gila sih cowonya dingin banget kek kulkas”*. Keenam, kata *‘oleng’* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya tidak lurus/tidak seimbang. Sekarang kata *‘oleng’* dapat diartikan orang yang mudah berpaling (goyah/tergoda) pada objek sekitarnya yang lebih bagus, seperti dalam kolom komentar Instagram *“Mbah cowoknya nggak tahu bersyukur masa liat cewe langsung oleng sih”*. Ketujuh, kata *‘pecah’* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan suatu yang terbelah atau terpisah menjadi dua bagian atau lebih. Namun, kini berbeda artian jika dilihat pada kolom komentar platform Instagram, *“Pecah sih fotonya kok bisa sih mukanya tetap cantik”*, sehingga kata *‘pecah’* dapat diartikan sesuatu hal yang sangat bagus atau luar biasa. Menurut Chaer (2009:235) menyatakan bahwa adanya asosiasi karena hubungan/pertautan makna dengan maknanya dengan makna yang digunakan pada bidang asalnya seperti yang telah peneliti kaji di atas. Hal serupa juga disampaikan oleh Djajasudarma (2009: 85) yang menyatakan bahwa perubahan makna akibat asosiasi adalah hubungan antara makna asli (makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan) dengan makna yang baru (makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa).

Tabel 2. Perubahan Makna Menyempit (Spesialisasi)

Kata	Makna Sebelum	Faktor Penyebab	Makna Sesudah
Cegil	Perempuan yang memiliki gangguan jiwa	Sosial	Menyukai atau mencintai seorang pria sampai kehilangan akal
Pengikut	Penganut atau peserta	Sosial	Orang-orang yang mengikuti sosial media
Gamis	Pakaian muslim wanita yang menutupi seluruh tubuh	Sosial	Jubah yang digunakan oleh laki-laki atau perempuan

Dari data tabel 2. di atas, diketahui bahwa ada 3 kata yang mengalami perubahan makna menyempit dikarenakan faktor sosial, yaitu kata ‘*cegil*’, ‘*pengikut*’, ‘*gamis*’. Pertama, kata ‘*cegil*’ makna meluas sebelumnya diartikan sebagai perempuan yang memiliki gangguan jiwa, namun adanya perubahan makna menyempit diartikan bahwa menyukai atau mencintai seseorang pria sampai kehilangan akal. Misalnya pada komentar pada postingan Instagram @Mawardih “*Cegilnya Haechan otomatis bertambah jadi satu miliar*”. Kedua, kata ‘*pengikut*’, makna meluas sebelumnya diartikan sebagai penganut/peserta, namun adanya perubahan makna menyempit diartikan sebagai orang-orang yang mengikuti sosial media. Kata ‘*pengikut*’ biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang menurut KBBI dapat diartikan sebagai penganut atau peserta. Perkembangan sosial media seperti Instagram membuat kata ‘*pengikut*’ memiliki arti yang lain. Kata ‘*pengikut*’ dalam Instagram yaitu orang-orang yang mengikuti sosial media. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ernawati (2021) dalam artikelnya bahwa kata ‘*pengikut*’ memiliki arti sebagai orang yang mengikuti sosial media. Misalnya akun @Fujianti memiliki pengikut lebih dari 19 juta di media sosial Instagram. Ketiga, kata ‘*gamis*’, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pakaian muslim wanita yang menutupi seluruh tubuh. Dengan adanya perubahan makna menyempit diartikan sebagai sebuah jubah yang digunakan oleh laki-laki atau perempuan. Misalnya pada salah satu caption “*Zefora Apparel menawarkan koleksi jubah Adnan dan jubah Khaled berwarna putih*”.

Tabel 3. Perubahan Makna Penghalusan (Eufemia)

Kata	Makna Sebelum	Faktor Penyebab	Makna Sesudah
Badai	angin kencang yang menyertai cuaca buruk	Sosial	Lebat atau kuat
Teduh	terlindung atau tidak terkena panas matahari	Sosial	penampilan atau raut wajah pada seseorang yang membuat tenang
Cacat	Tidak sempurna atau tidak lengkap pada fisik seseorang	Sosial	Seseorang atau sekelompok disabilitas
Bencong	Wanita yang berpenampilan atau bersikap seperti pria	Sosial	Orang-orang yang identitas gender mereka tidak sesuai dengan jenis kelamin yang diberikan saat lahir yang disebut transgender

Dari tabel 3. di atas, terdapat 4 buah kata yang mengalami makna penghalusan dikarenakan faktor sosial yaitu kata ‘*badai*’, ‘*teduh*’, ‘*cacat*’, ‘*becong*’. Kata ‘*badai*’ sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan angin kencang yang menyertai

cuaca buruk berkecepatan sekitar 64-72 knot. Namun, apabila melihat beberapa kolom komentar artis, seperti @maudyayunda, @anyageraldine, dan @therealdisastr terdapat kata 'badai' yang memiliki makna lebat, kuat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Daroe Iswatiningsing, et al. (2021) bahwa kata 'badai' diartikan sebagai mantap, keren, dan luar biasa. Kedua, kata 'cacat' dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tidak sempurna atau tidak lengkap tentang anggota tubuh. Jika dilihat pada beberapa kolom komentar akun @javanese terdapat kalimat seperti "Agus disabilitas korban penyiraman air keras di mata", sehingga kata 'cacat' diganti dengan kata 'disabilitas' yang dianggap lebih halus atau lebih sopan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia seperti yang diungkapkan Chaer (2009: 143) bahwa penghalusan atau eufemia adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan.

Ketiga, kata 'teduh' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah terlindung, tidak terlalu panas dan tidak terkena panas matahari. Peneliti menemukan komentar Instagram pada salah satu unggahan @raisa6690 dengan kalimat seperti ini "Teduh sekali wajahnya". Akan tetapi, dalam komentar tersebut arti kata 'teduh' berubah makna menjadi penampilan atau raut wajah pada seseorang yang membuat tenang. Hal ini, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ernawati (2021) bahwa kata 'teduh' memiliki arti penampilan atau raut wajah yang tenang dan menentramkan saat dipandang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata 'teduh' terjadi perubahan makna penghalusan. Keempat, kata 'bencong' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wanita yang berpenampilan atau bersikap seperti pria. Namun, melihat beberapa kolom komentar pada postingan @fimeladotcom dengan kalimat "Transgender yang populer di industri entertainment".

Tabel 4. Perubahan Makna Pengasaran (Disfemia)

Kata	Makna Sebelum	Faktor Penyebab	Makna Sesudah
Pelangi	Fenomena alam berupa cahaya berwarna yang muncul di langit setelah hujan	Sosial/budaya	Pelangi” mengarah kepada LGBT. Sejarah dari kalimat ini berasal dari bendera pelangi yang menjadi ciri khas LGBT
Gabut	Gaji buta	Sosial/budaya	Gabut" sendiri digunakan untuk mengekspresikan situasi dalam bahasa tulis. merupakan deskripsi yang menyiratkan bahwa kita sedang tidak bekerja atau melakukan apapun
Ember	Wadah terbuat dari plastik, logam atau tanah liat untuk menyimpan atau mengangkut air atau cairan lainnya	Sosial budaya	Ember tersebut diartikan sebagai seseorang yang senang membocorkan rahasia.

Dari tabel 4 di atas, diketahui bahwa ada 3 kata yang mengalami makna pengasaran yang disebabkan oleh faktor sosial yaitu kata *‘pelangi’*, *‘gabut’*, *‘ember’*. Kata *‘pelangi’* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah busur cahaya berwarna-warni di langit yang muncul setelah hujan atau di sekitar air terjun. Namun, di dalam konteks ini penggunaan kata *‘pelangi’* mengarah kepada LGBT. Sejarah dari kalimat ini berasal dari bendera pelangi yang menjadi ciri khas LGBT, awalnya merupakan simbol kebanggaan yang mampu meyakinkan kemerdekaan sosial dan pernyataan kekuatan. Dalam sebuah kolom komentar platform Instagram *“Bukan kaum pelangi tapi kelakuannya sama saja”*. Pergeseran makna ini menyebabkan pemaknaan yang lebih buruk apalagi ketika ditambahkan meresahkan. Pemaknaan *‘pelangi’* yang indah justru menjadi lebih luas karena memiliki makna suatu golongan LGBT yang mungkin sebagian orang tidak mengetahui dan tidak sepekat dengan penyebutan tersebut.

Selanjutnya, kata *‘gabut’* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah malas atau tidak mau bekerja, Kata *‘gabut’*, yang sebenarnya berarti ‘gaji buta’ adalah akronim dari bahasa gaul yang telah mengalami kontraksi linguistik karena pengaruh bahasa gaul. Gaji buta adalah gaji yang diperoleh tanpa bekerja. Perubahan makna ini muncul dari fakta bahwa beberapa orang yang menggunakan istilah *‘gabut’*. Misalnya pada kalimat *“Lagi gabut weh.”*. Tidak menyadari maknanya, yang menyebabkan kesalahpahaman diantara pengguna dan orang lain yang menanggapi. Istilah *‘gabut’* sendiri digunakan untuk mengekspresikan situasi

dalam bahasa tulis. Data di atas merupakan deskripsi yang menyiratkan bahwa kita sedang tidak bekerja atau melakukan apapun, menurut pengguna tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Iswatiningsih et al. (2021) bahwa kata '*gabut*' diartikan sebagai perasaan tidak jelas harus berbuat apa. Namun, jika kita memeriksa arti sebenarnya, itu tidak efektif. Di sini, bahasa gaul dapat merugikan karena beberapa orang mungkin tidak memahami istilah atau kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk memahami arti kata yang sebenarnya.

Terakhir, kata '*ember*' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wadah dari plastik atau tanah liat untuk menyimpan air, Akan tetapi, pada masa dewasa ini banyak orang yang memiliki umpama lain dari kata '*ember*' tersebut. Kata '*ember*' tersebut diartikan sebagai seseorang yang senang membocorkan rahasia. Sehingga dalam kata tersebut terdapat perubahan makna dalam perluasan sebab yang diketahui oleh orang mengenai '*ember*' dalam kata benda saja, tetapi ada kata sifat yang diterapkan kepada seseorang namun menjadi kurang baik. Seperti yang sudah dijabarkan di atas mengenai analisis perubahan makna dalam sosial media khususnya Instagram. Platform media sosial di Indonesia mendorong terjadinya fenomena perubahan makna dengan hadirnya teknologi sehingga tercipta kebebasan dalam menyampaikan ide, kritik, saran, dan sebagainya yang tertuang pada komentar media sosial (Nabiilah et. al., 2023). Terkadang komentar yang tertuang tersebut menimbulkan perdebatan kecil diantara netizen karena seringkali komentar yang muncul banyak mengandung makna baru yang rancu atau belum diketahui secara luas (Nabiilah et. al., 2023). Fakta ini diperkuat dengan faktor-faktor tertentu dalam masyarakat yang dapat menyebabkan kata-kata berubah maknanya karena tidak selalu dapat dipahami maksud ujaran yang disampaikan (Masruroh, et. al, 2022). Terkadang netizen berupaya dalam menormalisasi komentar yang mempunyai makna semantik yang sama (Kusumawardani et. al, 2018). Oleh karena itu, netizen harus bijak ketika bermain media sosial khususnya ketika mereka membaca komentar ataupun caption (Ibrohim & Budi, 2023).

Tabel 5. Perubahan Makna secara Total

Kata	Makna Sebelum	Faktor Penyebab	Makna Sesudah
Receh	Uang logam koin	sosial	Sesuatu yang tidak berkualitas atau sepeleh
pedas	Rasa seperti cabai	Bidang pemakaian	Seseorang dengan penampilan elegan
Kentang	Tanaman umbi-umbian	Bidang pemakaian	Sesuatu atau barang yang sudah lama dan tidak berkualitas

Dari tabel 5 di atas, diketahui ada 3 kata yang mengalami perubahan makna total yang dikarenakan faktor sosial dan faktor bidang pemakaian. Kata *'receh'* dalam arti sebenarnya adalah uang logam koin. Akan tetapi adanya Instagram, arti kata *'receh'* mengalami perubahan makna total. Pada masa kini, arti kata *'receh'* adalah tidak berkualitas atau sepele seperti dalam salah satu komentar *"Ya ampun receh banget si ini orang"*. Sementara itu, Salsabila (2023) mengungkapkan bahwa kata *'receh'* memiliki arti yang terlalu sering tertawa dengan hal-hal yang lucu. Maka dari itu, terjadi sebuah perubahan makna dalam konotasi negatif menjadi perubahan total.

Kata *'pedas'*, peneliti menemukan di salah satu komentar dari netizen pada media sosial instagram pada sebuah unggahan foto oleh *@cakecain* yang dikomentari oleh akun *@argmn*. Dalam KBBI, kata *'pedas'* diartikan sebagai rasa seperti cabai atau merica, Namun pada komentar tersebut kata *'pedas'* dapat diartikan seseorang dengan penampilan yang elegan, seperti dalam kalimat pada kolom komentar berikut ini *"waah banget penampilanya pedas dah"*. Kata *'kentang'* dalam KBBI adalah tanaman umbi-umbian. Namun kini mengalami perubahan makna total dimana terdapat salah satu komentar pada media sosial Instagram dengan kalimat *"wkwkw kentang banget hp loh"* yang dimana makna perubahan total dari kata *'kentang'* menjadi sesuatu barang yang sudah lama dan tidak berkualitas. Seperti yang telah dijelaskan Chaer (2009:142) bahwa perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna aslinya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya ini tampaknya sudah jauh sekali.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 jenis perubahan makna kata yang terdapat pada platform sosial media Instagram. Kelima jenis perubahan makna tersebut antara lain perubahan makna meluas/generalisasi, perubahan makna menyempit/spesialisasi, perubahan makna penghalusan/eufemia, perubahan makna pengasaran/disfemia dan perubahan makna secara total. Perubahan makna yang ditemukan pada platform media sosial Instagram sebanyak 29 kata yang mengalami perubahan makna dengan 16 kata yang mengalami perubahan makna meluas, 3 kata yang mengalami perubahan makna menyempit, 4 kata yang mengalami perubahan makna penghalusan, 3 kata yang mengalami perubahan makna pengasaran, dan 3 kata yang mengalami perubahan makna secara total.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (2009). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2009). *Pengantar linguistik umum*. Eresco.
- Ernawati. (2021). Pengertian pengikut dalam kajian linguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 15(2), 45–59.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moriyama, M., & Budiman, M. (2010). *Geliat bahasa selaras zaman: Perubahan bahasa dan kebudayaan di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surastina. (2011). *Perubahan makna dalam kajian linguistik*.
- Swatiningsih, S., & [Penulis Lainnya]. (2021). Kata ‘gabut’ dalam persepsi pengguna bahasa: Studi tentang perubahan makna. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 22(3), 123–134.